

Implementasi Asesmen Afektif terhadap Sikap Sosial dan Spiritual Siswa dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Diah Pahmasari Harahap^{1*}, Ala Mudin Haqi², Eni Wahyuliani³, Shaleh⁴

^{1,2,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penilaian ranah afektif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada aspek sikap sosial dan spiritual. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup guru sebagai pelaksana evaluasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam penilaian sikap. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang asesmen afektif sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih didominasi observasi subjektif serta terkendala keterbatasan waktu dan beban administrasi. Sikap sosial relatif lebih mudah diamati dibandingkan sikap spiritual yang bersifat internal dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen afektif memerlukan penguatan kompetensi pedagogis guru serta pengembangan instrumen yang lebih autentik, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengukur internalisasi nilai secara lebih komprehensif.

Kata kunci: asesmen afektif; sikap sosial; sikap spiritual; evaluasi pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Affective assessment plays an important role in character development among students in Madrasah Ibtidaiyah, particularly in fostering social and spiritual attitudes. However, its implementation continues to face various challenges in educational practice. This study aims to explore teachers' experiences in designing, implementing, and reflecting on affective assessment of students' social and spiritual attitudes. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to investigate teachers' lived experiences as practitioners of educational evaluation. Participants were Madrasah Ibtidaiyah classroom teachers selected purposively based on their teaching experience and involvement in attitude assessment. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using phenomenological procedures. The findings indicate that teachers perceive affective assessment as an integral component of character education. Nevertheless, its implementation remains largely dependent on subjective observation and is constrained by limited time and administrative workload. Social attitudes are relatively easier to assess because they are externally observable, whereas spiritual attitudes are more difficult to evaluate due to their internal and contextual nature. The study concludes that affective assessment requires strengthened pedagogical competence and the development of more authentic, systematic, and sustainable assessment instruments to capture students' value internalization more comprehensively.

Keywords: affective assessment; social attitudes; spiritual attitudes; learning evaluation; Madrasah Ibtidaiyah

* Corresponding to the author: Diah Pahmasari Harahap, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; e-mail: 25204081011@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap sosial dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekolah dasar pada umumnya karena selain mengembangkan kompetensi akademik, madrasah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik (Khairullah, 2025). Peran tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Hamim, 2022).

Upaya mewujudkan tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah. Kurikulum 2013 dan penguatan Kurikulum Merdeka menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muzarah & Vialinda Siswati, 2026). Sejalan dengan itu, Munir et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter melalui penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan (Fadil et al., 2025).

Di antara ketiga ranah tersebut, aspek afektif memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan perkembangan sikap sosial dan spiritual peserta didik. Sikap sosial mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui perilaku seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi, sedangkan sikap spiritual berkaitan dengan kesadaran keberagamaan dan hubungan individu dengan Tuhan (Mukhlis, 2024).

Meskipun demikian, implementasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktik pembelajaran, guru cenderung lebih menaruh perhatian pada penilaian kognitif yang lebih mudah diukur melalui tes tertulis, sementara penilaian sikap sering kali dilakukan secara terbatas dan bersifat administratif (Sunaryo, 2023). Kondisi ini menyebabkan asesmen afektif belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mampu memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Nafsiyah, 2025).

Secara teoretis, asesmen afektif tidak hanya berfungsi untuk mengukur perilaku yang tampak, tetapi juga untuk memahami proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam diri peserta didik (Kamalasari, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan sikap sosial dan spiritual merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, asesmen afektif seharusnya dilaksanakan secara reflektif, kontekstual, dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik (Aries, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji asesmen afektif dari aspek instrumen, teknik penilaian, maupun implementasinya dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek prosedural dan pengembangan perangkat penilaian (Siska Amelia Fernanda, Virli Okta Fernica, 2025). Kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman guru dalam memaknai, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual peserta didik, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman guru merupakan sumber informasi penting untuk memahami berbagai dinamika, kendala, dan strategi yang muncul dalam praktik asesmen afektif sehari-hari.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih minimnya studi yang mengungkap asesmen afektif dari perspektif pengalaman hidup guru sebagai pelaksana utama evaluasi pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas instrumen atau hasil penilaian, sementara dimensi pengalaman subjektif guru dalam menilai sikap sosial dan spiritual peserta didik belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah implementasi asesmen afektif sebagai prosedur evaluasi, tetapi juga mengungkap pengalaman lived experience guru dalam menghadapi kompleksitas penilaian sikap sosial dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah sekaligus menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih autentik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa dalam evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjektif guru dalam mengimplementasikan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa pada evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Yusanto, 2019). Fenomenologi transendental digunakan untuk mengungkap esensi pengalaman hidup (lived experience) guru sebagai pelaksana evaluasi pembelajaran dengan berupaya memahami fenomena sebagaimana dialami oleh partisipan tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau prasangka peneliti (Nasir et al., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana guru memaknai, menjalankan, dan merefleksikan praktik asesmen afektif dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Pemilihan desain fenomenologi transendental juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman mendalam mengenai esensi pengalaman guru dalam menilai sikap sosial dan spiritual peserta didik melalui proses epoche, horizontalisasi, pengelompokan makna, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan sintesis esensi (Meilina, 2025). Fokus penelitian ini diarahkan pada pengalaman guru dalam : (1) Merancang asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa (Styana & Sahlan, 2025). (2) Melaksanakan penilaian sikap dalam proses pembelajaran (Sugeng, 2025). (3) Menginterpretasikan hasil asesmen afektif. (4) Menghadapi tantangan dalam implementasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah (Syahrin et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosedur penilaian, tetapi berupaya memahami makna implementasi asesmen afektif dalam praktik evaluasi pembelajaran secara kontekstual dan reflektif (Fitma Nailurrahmi, 2025).

Karakteristik partisipan penelitian perlu dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang informan yang terlibat dalam penelitian. Kelima partisipan merupakan guru kelas Madrasah Ibtidaiyah yang secara aktif melaksanakan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa. Partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan pelaporan penilaian sikap. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap partisipan diberi kode G1, G2, G3, G4, dan G5. Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Pengalaman Asesmen Afektif
G1	Perempuan	28 tahun	S1 PAI	4 thn	Guru kelas
G2	Perempuan	32 tahun	S1 PGSD	6 thn	Guru kelas
G3	Perempuan	40 tahun	S1 PGMI	8,5 thn	Guru kelas

Sumber: Data Penelitian (2026).

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen afektif (Ning, 2025). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator implementasi asesmen afektif, meliputi: Perencanaan instrumen penilaian sikap sosial dan spiritual, Strategi observasi perilaku siswa, Penggunaan jurnal, lembar observasi, atau penilaian diri (Ulfa, 2019). Kendala dalam melakukan penilaian sikap, Refleksi guru terhadap efektivitas asesmen afektif. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam untuk menjaga keutuhan data (Az-Zahara, 2026).

Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik implementasi asesmen afektif dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati bagaimana guru: Mengamati sikap sosial siswa (kerja sama, tanggung jawab, disiplin), Menilai sikap spiritual (doa, kesadaran beribadah, sikap religius), Memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa. Observasi membantu memvalidasi data hasil wawancara (Zulfirman, 2025).

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji: RPP atau modul ajar, Instrumen penilaian sikap, Jurnal penilaian guru, Format laporan hasil belajar. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat data terkait implementasi asesmen afektif secara administratif dan pedagogis (Pebriani et al., 2025). Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis fenomenologis, yang meliputi: Epoche (*bracketing*) Peneliti menanggukkan asumsi pribadi untuk memahami pengalaman subjek secara objektif (Dakhi, 2024). Horizontalisasi Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan implementasi asesmen afektif. Pengelompokan Makna (*Clustering of Meaning*) Pernyataan signifikan dikategorikan ke dalam tema-tema seperti: perencanaan asesmen, strategi penilaian, refleksi pedagogis, dan kendala implementasi (M., 2025). Deskripsi Tekstural Menyusun gambaran menyeluruh tentang apa yang dialami guru dalam implementasi asesmen afektif. Deskripsi Struktural Menguraikan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks budaya madrasah dan kebijakan kurikulum. Sintesis Esensi Merumuskan esensi pengalaman implementasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah secara komprehensif (Fajri, 2025).

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, digunakan beberapa teknik validasi, yaitu: Triangulasi sumber, dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ratnaningtyas, 2023). Member check, dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada subjek penelitian (Husnullail, 2024). Ketekunan pengamatan, untuk memastikan konsistensi data selama proses penelitian. Audit trail, dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis (Udar, 2024).

Alur penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan keterkaitan antara tujuan penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis fenomenologis (Khairani et al., 2025). Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi fenomena penggunaan bahasa media sosial pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, (2) penentuan fokus penelitian, (3) pemilihan subjek penelitian secara purposive, (4) pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan refleksi pengalaman, (5) analisis data fenomenologis melalui reduksi fenomenologis, pengelompokan makna, dan sintesis esensi pengalaman, serta (6) penarikan kesimpulan penelitian (Harahap & Nugraheni, 2026).

Hasil dan Diskusi

Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima guru kelas Madrasah Ibtidaiyah yang secara aktif melaksanakan penilaian sikap sosial dan spiritual siswa dalam evaluasi pembelajaran. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan fokus pada pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen afektif. Berdasarkan proses horizontalisasi, diperoleh sejumlah pernyataan signifikan yang menggambarkan pengalaman guru dalam implementasi asesmen afektif.

Tabel 1. Pernyataan Signifikan dan Coding Awal

No	Pernyataan Signifikan	Coding Awal
1.	“Penilaian sikap biasanya saya lakukan lewat observasi saat pembelajaran berlangsung.”	Observasi Langsung
2.	“Saya mencatat perilaku siswa di jurnal harian kalau ada yang menonjol.”	jurnal guru
3.	“Kadang sulit menilai sikap spiritual karena tidak semua terlihat langsung.”	kesulitan indikator
4.	“Instrumen sudah ada formatnya, tapi praktiknya tetap mengandalkan pengamatan pribadi.”	ketergantungan subjektivitas
5.	“Nilai sikap biasanya diambil dari keseharian, bukan hanya satu pertemuan.”	penilaian berkelanjutan
6.	“Waktu menjadi kendala karena harus mengajar sekaligus mengamati.”	keterbatasan waktu
7.	“Sikap sosial lebih mudah diamati seperti kerja sama dan disiplin.”	indikator sosial tampak
8.	“Sikap spiritual sering terlihat saat doa bersama atau kegiatan keagamaan.”	konteks religius
9.	“Kadang sulit membedakan antara siswa yang benar-benar sadar dan yang hanya ikut-ikutan.”	autentisitas sikap
10.	“Penilaian sikap membantu saya memahami karakter siswa lebih dalam.”	fungsi reflektif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa observasi langsung merupakan strategi utama yang digunakan guru dalam melakukan asesmen afektif. Sebagian besar guru menilai bahwa pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran menjadi sumber informasi utama dalam menilai sikap sosial maupun spiritual.

“Penilaian sikap biasanya saya lakukan lewat observasi saat pembelajaran berlangsung. Dari situ saya bisa melihat bagaimana siswa bekerja sama, disiplin, atau menghargai temannya.” (G1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa observasi dipandang sebagai cara yang paling memungkinkan untuk menangkap perilaku nyata siswa dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh guru lain yang menjelaskan bahwa hasil pengamatan kemudian dicatat dalam jurnal sebagai bahan pertimbangan penilaian.

“Saya mencatat perilaku siswa di jurnal harian kalau ada yang menonjol, baik yang positif maupun yang perlu mendapat perhatian khusus.” (G2)

Meskipun demikian, para guru mengakui bahwa asesmen afektif masih menghadapi tantangan dalam aspek objektivitas penilaian. Guru sering kali harus mengandalkan interpretasi pribadi terhadap perilaku siswa karena tidak semua indikator dapat diukur secara langsung.

“Menilai sikap itu sebenarnya penting, tetapi kadang saya merasa ragu apakah penilaian saya sudah benar-benar objektif atau belum.” (G3)

“Instrumen memang sudah tersedia, tetapi dalam praktiknya kami tetap banyak mengandalkan pengamatan pribadi.” (G4)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa subjektivitas masih menjadi tantangan dalam implementasi asesmen afektif, terutama ketika guru harus menafsirkan perilaku siswa yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Selain itu, guru membedakan tingkat kemudahan dalam menilai sikap sosial dan sikap spiritual. Sikap sosial dinilai lebih mudah diamati karena tercermin melalui perilaku yang tampak dalam interaksi sehari-hari.

“Sikap sosial lebih mudah diamati, misalnya kerja sama, tanggung jawab, atau disiplin saat belajar.” (G5)

Sebaliknya, sikap spiritual dipandang lebih sulit dinilai karena berkaitan dengan aspek internal yang tidak selalu terlihat secara langsung.

“Kalau sikap sosial masih bisa terlihat jelas, tetapi sikap spiritual itu kadang hanya terlihat pada momen tertentu saja.” (G2)

“Kadang sulit membedakan antara siswa yang benar-benar sadar menjalankan nilai agama dengan yang hanya mengikuti teman-temannya.” (G1)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam memastikan autentisitas sikap spiritual siswa. Oleh karena itu, penilaian sikap spiritual umumnya dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di madrasah.

Di sisi lain, guru menilai bahwa asesmen afektif memiliki kontribusi penting dalam memahami karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

“Penilaian sikap membantu saya memahami karakter siswa lebih dalam, tidak hanya melihat nilai akademiknya saja.” (G4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa asesmen afektif tidak dipahami sebagai aktivitas yang bersifat insidental, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung dalam keseharian pembelajaran. Namun demikian, temuan awal ini juga mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga objektivitas dan autentisitas penilaian, khususnya pada aspek sikap spiritual yang bersifat internal. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pernyataan-pernyataan signifikan tersebut selanjutnya dianalisis melalui proses pengelompokan makna (*clustering of meaning*) guna mengidentifikasi tema-tema esensial dalam implementasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah.

Melalui proses reduksi fenomenologis dan pengelompokan makna, pernyataan-pernyataan signifikan tersebut dikategorikan ke dalam beberapa tema esensial berikut: Perencanaan dan Instrumen Asesmen Afektif, Strategi Implementasi Penilaian Sikap, Tantangan dalam Implementasi, Makna Pedagogis Asesmen Afektif

Tabel 2. Tema Fenomenologis Implementasi Asesmen Afektif

Tema	Deskripsi Makna
Perencanaan Instrumen	Guru menggunakan format lembar observasi dan jurnal yang telah disediakan dalam administrasi pembelajaran
Strategi Implementasi	Penilaian dilakukan melalui observasi berkelanjutan, kegiatan religius, dan interaksi sosial siswa
Tantangan Implementasi	Keterbatasan waktu, subjektivitas, dan kesulitan mengukur sikap spiritual secara autentik
Makna Pedagogis	Asesmen afektif membantu guru memahami perkembangan karakter siswa

Tema-tema fenomenologis yang dirumuskan dalam Tabel 2 merepresentasikan esensi pengalaman guru dalam mengimplementasikan asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pengelompokan makna tersebut menunjukkan bahwa asesmen afektif dipraktikkan melalui perencanaan instrumen yang bersifat administratif, strategi implementasi yang kontekstual dalam aktivitas pembelajaran dan keagamaan, serta dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan pedagogis. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi asesmen afektif tidak hanya berfungsi sebagai prosedur evaluatif, tetapi juga sebagai praktik pedagogis yang bermakna. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman terhadap bagaimana tema-tema tersebut terwujud dalam praktik nyata, bagian selanjutnya menguraikan hasil observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data.

Hasil Observasi Partisipatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen afektif secara terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan diskusi kelompok, guru mengamati interaksi siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, sedangkan sikap spiritual diamati melalui keterlibatan siswa dalam doa bersama, kegiatan keagamaan, dan sikap hormat kepada guru. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa pencatatan hasil penilaian umumnya dilakukan setelah pembelajaran selesai karena guru harus membagi perhatian antara mengajar dan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa.

Hasil Dokumentasi

Analisis dokumen berupa modul ajar, jurnal penilaian, dan laporan hasil belajar menunjukkan bahwa instrumen asesmen afektif telah tersedia secara administratif dan memuat indikator sikap sosial serta spiritual. Namun, catatan penilaian yang ditemukan cenderung berfokus pada perilaku yang menonjol, sementara deskripsi dalam laporan hasil belajar masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter siswa secara individual dan berkelanjutan.

Sintesis Fenomenologis

Berdasarkan analisis tekstural dan struktural, esensi pengalaman guru dalam mengimplementasikan asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3. Sintesis Fenomenologis

No	Sintesis Fenomenologis
1.	Asesmen afektif dipahami sebagai bagian penting dari evaluasi pembelajaran, tetapi praktiknya masih sangat bergantung pada observasi subjektif guru.
2.	Sikap sosial relatif lebih mudah diidentifikasi karena bersifat tampak (observable behavior), sedangkan sikap spiritual lebih sulit diukur karena bersifat internal dan memerlukan indikator kontekstual.
3.	Implementasi asesmen afektif berlangsung secara berkelanjutan, namun belum sepenuhnya

terdokumentasi secara sistematis.

4. Guru memaknai asesmen afektif sebagai sarana refleksi untuk memahami karakter siswa, bukan sekadar kewajiban administratif.
-

Esensi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa implementasi asesmen afektif berada pada posisi antara tuntutan normatif kurikulum dan realitas pedagogis di lapangan. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman guru dalam melaksanakan asesmen afektif tidak hanya merepresentasikan aktivitas penilaian, tetapi juga proses pemaknaan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa guru senantiasa berada dalam ruang interpretasi ketika memahami sikap sosial dan spiritual siswa, karena tidak seluruh aspek afektif dapat diamati secara langsung maupun diukur melalui instrumen yang baku. Esensi fenomena yang muncul menunjukkan bahwa asesmen afektif merupakan pengalaman pedagogis yang bersifat reflektif, di mana guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai penafsir makna perilaku dan perkembangan nilai yang ditampilkan siswa dalam konteks kehidupan madrasah. Dengan demikian, asesmen afektif dapat dipahami sebagai proses memahami manusia secara utuh, yang melibatkan interaksi antara pengalaman guru, konteks pembelajaran, dan proses internalisasi nilai pada peserta didik.

Pembahasan

Ketergantungan pada observasi subjektif menunjukkan adanya persoalan epistemologis dalam asesmen afektif. Ranah afektif pada hakikatnya bersifat internal dan tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi indikator perilaku yang tampak. Oleh karena itu, klaim objektivitas dalam penilaian sikap perlu dipahami secara hati-hati. Guru pada dasarnya melakukan interpretasi nilai berdasarkan konteks interaksi pedagogis, sehingga asesmen afektif lebih tepat dipahami sebagai praktik reflektif daripada sekadar prosedur teknis evaluatif (Safrina et al., 2025).

Analisis penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah bersifat kontekstual dan reflektif, namun belum sepenuhnya sistematis (Safrina et al., 2025). Temuan ini memperluas pandangan yang selama ini menempatkan asesmen afektif sebagai instrumen administratif untuk mendokumentasikan perkembangan sikap siswa. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman guru memperlihatkan bahwa penilaian sikap bukan sekadar proses teknis, melainkan praktik pedagogis yang sarat makna karena melibatkan proses memahami, menafsirkan, dan merefleksikan perkembangan karakter peserta didik (Lestari, 2025).

Sikap sosial lebih mudah dinilai karena memiliki indikator perilaku yang tampak, seperti kerja sama dan disiplin (Rismayani, 2020). Hal ini memperkuat pandangan bahwa ranah afektif pada aspek sosial memiliki dimensi eksternal yang dapat diamati secara langsung (Ulfah & Suherman, 2024). Sebaliknya, sikap spiritual bersifat lebih internal dan membutuhkan pendekatan interpretatif yang lebih hati-hati (Muh. Sofyan, ST. Magfirah Nasir, 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan instrumen penilaian yang sama untuk mengukur seluruh aspek afektif berpotensi menyederhanakan kompleksitas pengalaman peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan asesmen yang lebih kontekstual dan autentik.

Kendala waktu dan beban administrasi menjadi faktor struktural yang memengaruhi implementasi asesmen afektif (Auliah et al., 2025). Guru berada dalam situasi di mana mereka harus menjalankan peran ganda sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus evaluator karakter (Azzahra, 2024). Kondisi ini berpotensi menyebabkan penilaian sikap dilakukan secara generalisasi, bukan berdasarkan rekaman perkembangan individual yang rinci (Umam, 2017). Temuan tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menghendaki asesmen afektif secara komprehensif dengan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran reflektif terhadap pentingnya asesmen afektif (Ramli, 2025). Asesmen dipahami sebagai alat untuk mengenali karakter siswa secara lebih mendalam dan sebagai dasar dalam memberikan pembinaan yang tepat (Munaroh, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai penafsir nilai yang berupaya memahami perkembangan karakter siswa melalui pengalaman pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, integrasi nilai religius dalam evaluasi pembelajaran menjadi karakteristik khas (Wakid, 2018). Penilaian sikap spiritual tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan ritual, tetapi juga dengan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Ajrul et al., 2025). Berdasarkan temuan penelitian, asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai Reflective Affective Assessment, yaitu proses penilaian yang memadukan observasi perilaku, interpretasi pedagogis, dan refleksi guru dalam memahami perkembangan karakter peserta didik. Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen afektif tidak hanya ditentukan oleh instrumen penilaian, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memaknai perilaku siswa secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi asesmen afektif perlu dirancang secara lebih autentik dan berkesinambungan agar mampu merekam proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif (Fauziah, 2026).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen afektif terhadap sikap sosial dan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah dimaknai guru sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasinya dilakukan melalui observasi berkelanjutan dan refleksi terhadap perilaku siswa, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai penafsir perkembangan karakter peserta didik. Temuan penelitian mengungkap bahwa penilaian sikap sosial relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan sikap spiritual yang bersifat lebih internal dan kontekstual.

Secara fenomenologis, asesmen afektif merupakan praktik reflektif yang mempertemukan tuntutan kurikulum dengan realitas pedagogis di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru serta pengembangan instrumen asesmen yang lebih autentik dan berkelanjutan agar evaluasi pembelajaran mampu merekam proses internalisasi nilai sosial dan spiritual secara lebih komprehensif.

Referensi

- Ajrul, R., Udin, B., & Habibullah, M. R. (2025). Peran Akhlaq Tasawuf dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 387–398.
- Aries, C. (2025). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MI. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 462–473.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2025). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 05(02), 2025–2033.
- Az-Zahara, N. L. (2026). Analisis Penilaian Sikap pada Peserta Didik di Kelas IV pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Wawancara Walikelas. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(10), 1–10.
- Dakhi, E. S. K. S. (2024). Kajian fenomenologi pada penelitian bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

Budaya, 3(1), 213–235.

- Fadil, K. ., Muslimah, M. ., & Nawawi, K. . (2025). Increasing Student Learning Activity in Civics Learning Through the Application of Group Work Methods at MI Miftahul Athfal. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 36–46. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i1.875>
- Fajri, I. (2025). Makna Pengalaman Guru dalam Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 85–94.
- Fauziah, I. D. (2026). Literature Analysis of the Role of Authentic Assessment in Promoting Inclusive and Tolerant Attitudes in Islamic Education Learning Analisis Literatur Peran Asesmen Otentik dalam Mendorong Sikap Inklusif dan Toleran pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 163–168.
- Fitma Nailurrahmi, I. S. (2025). Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4), 120–137.
- Hamim, A. H. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Harahap, D. P., & Nugraheni, A. S. (2026). Bahasa Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 42–53. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v6i1.1566>
- Husnullail, M. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kamalasari, D. (2025). Pelaksanaan Penilaian Afektif dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Adabiah Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 03(04), 2423–2432.
- Khairani, M., Saragih, N. H., Lestari, K., & Lubis, R. N. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif Design and Steps of Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 21–27.
- Khairullah. (2025). Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 267–274.
- Lestari, C. A. (2025). Etika Pedagogik dalam Kelas: Refleksi Praktik Guru di Dunia Nyata. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–14.
- M., I. U. F. (2025). Analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 mancani kecamatan telluwanua kota palopo. Universitas Islam Negeri Palopo.
- Meilina, A. P. (2025). Lived Experiences Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional melalui Pembelajaran Mendalam. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 57–66.
- Muh. Sofyan, ST. Magfirah Nasir, Y. A. (2026). Membangun Pemahaman Spiritual dalam Tafsir Ayat-Ayat Hati dalam Perspektif Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 2(2), 266–280.
- Mukhlis. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(2), 126–146.
- Munir, M., & Sholehah, H. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 28–32. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i2.359>
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep , Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Muzarah & Vialinda Siswati. (2026). Peran Kurikulum Merdeka PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1768–1785.
- Nafsiyah, F. (2025). Problematik Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Pai dan Alternatif Solusinya.

Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman, 399–407.

- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research, 3*(5), 4445–4451.
- Ning, L. (2025). Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *Journal of Islamic Education, 8*(1), 319–331.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasea Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 8*(1), 362–380.
- Ramli, R. (2025). Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan, 4*(3), 1–7.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Nanda Sapu). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rismayani, L. (2020). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 4*(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Safrina, D., Aprelianti, M., & Anisah, N. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Analysis of Teachers ' Difficulties in Implementing Evaluation of Civic Education Learning in Elementary Schools. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2*(5), 9313–9318.
- Siska Amelia Fernanda, Virli Okta Fernica, M. B. P. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara, 1*(5), 334–340.
- Styana, Q., & Sahlan, M. (2025). Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education and Pedagogy, 02*(01), 1–7.
- Sugeng, M. &. (2025). Asesmen Brbasis Islami sebagai Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5*(1), 46–58.
- Sunaryo, U. (2023). Evaluasi Dan Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Islam : Kajian Terhadap Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Social Science Research Volume, 3*(6), 18978–18986.
- Syahrin, R. A., Pohan, I. S., Dewi, S. T., Amalia, R. P., & Afiv, M. (2025). Penerapan Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bukit Lawang. *Journal of Islamic Education, 1*(1), 260–271.
- Udar, M. Bin. (2024). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif : Metode Verifikasi dan Implementasinya. *Jurnal Academia, 5*(2), 1–11.
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi instrumen penilaian sikap di sdn gunungsaren bantul. *Jurnal Palapa, 7*(2), 251–266.
- Ulfah, P. P., & Suherman, U. (2024). Volume X Nomor X Januari 2024. *Jurnal Pendidikan, 10*(23861010), 1–10.
- Umam, M. Z. (2017). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMK*. Universitas Lampung.
- Wakid, A. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Diniyah. *Jurnal Tarbaw, 15*(1), 1–16.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication, 1*(1), 1–13.
- Zulfirman, R. (2025). Evaluasi Praktik Zikir Melalui Observasi dan Wawancara di MTs Darul Arafah Raya. *Journal Research and Education Studies, 5*(2), 25–33.